

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam merupakan ajaran yang mengandung aturan-aturan tentang jalan hidup yang sempurna bagi manusia. Salah satu caranya dengan memperhatikan pendidikan. Karena setiap manusia yang lahir harus mendapatkan pendidikan.¹

Pendidikan itu sangat berperan penting dalam terbentuknya manusia yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan nasional, tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta beradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan agama Islam juga merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³

¹ Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21* (Bandung: Al-Bayan, 1933), 85.

² Departemen Agama, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah Ri Tentang Sistem Pendidikan* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Ri 2006), 8-9.

³ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Agama Islam, Cet. 1* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 13.

Untuk membina sikap siswa di sekolah, guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang lebih penting, pengertian guru sendiri menurut Muhaimin sebagaimana yang dikutip Muh. Hambali “seorang guru bisa disebut dengan *ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris* dan *muaddib* artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.”⁴

Tugas dan fungsi guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat interaksi proses belajar mengajar saja, tetapi guru juga bertugas sebagai pendidik, administrator, sebagai pembimbing sesuai standart kompetensi yang ditetapkan. Peran guru dalam proses belajar mengajar adalah guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai evaluator.⁵

Peran guru selain dalam hal tersebut, guru juga bertugas membina akhlak peserta didik, khususnya guru akhidah akhlak sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak siswa, sebab membahas tentang pembinaan sikap yang mengenai aqidah dan *akhlakul karimah*. Untuk itu dalam hal pembentukan akhlak dan berkepribadian baik seorang guru harus membina peserta didik agar mempunyai sikap disiplin. Karena sikap disiplin adalah salah satu akhlak yang mulia, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga terhadap sesama dan yang terpenting kepada sang maha pencipta yaitu Allah SWT.

⁴ Muh Hambali, “Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Pai”, *Jurnal Mpi*, Vol: 1 (2016), 70.

⁵ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 9.

Dalam ajaran Islam yang memerintahkan disiplin. Hal ini terdapat dalam Q.S An-Nisaa' ayat 59, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*⁶

Dalam ayat di atas memaparkan pesan untuk manusia bahwa manusia khususnya umat Islam untuk patuh dan taat pada peraturan, dan isi kandungannya sesuai dengan pengertian disiplin menurut Urip sebagaimana yang dikutip Mawarto “disiplin disini diartikan ketaatan pada peraturan”.⁷

Meskipun demikian, tampaknya pendidikan agama dalam penerapannya belum sepenuhnya berhasil, sebab ajaran agama yang seharusnya menjadi dorongan dan semangat untuk berperilaku tertib serta disiplin, ternyata belum sepenuhnya fungsional. Hal tersebut terlihat dari banyaknya faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan baik dari peserta didik maupun dari pihak sekolah. Salah satu faktor dari peserta didik yaitu disiplin belajar yang

⁶ QS. An-Nisaa' (4): 59.

⁷ Mawarto, “Sholat Berjamaah Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Kelas Xi-Ips6 Sma Negeri 8 Surakarta Tahun 2013/2014”, *Jurnal Widya Sari*, Vol:16 (Mei 2014), 78.

rendah. Pengertian disiplin belajar menurut Hadari nawawi sebagaimana yang dikutip Minal Ardi disiplin belajar siswa adalah “usaha untuk membina secara terus menerus dalam bekerja atau belajar dengan baik dalam arti setiap orang menjalankan fungsinya secara aktif.”⁸

Menurut widodo sebagaimana yang dikutip Ali Masrohan dan Titin Indah Pratiwi bentuk tidak disiplin pada siswa antara lain:

Perilaku membolos, terlambat masuk kelas, ribut di kelas, mengobrol saat guru menjelaskan pelajaran, tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap, dan menyontek. Permasalahan dalam disiplin belajar merupakan suatu gejala yang dialami hampir semua siswa. Salah satu faktor penyebab utamanya adalah tidak adanya kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai siswa serta seringnya siswa melanggar peraturan yang ditetapkan sekolah.⁹

Perilaku tidak disiplin belajar pada siswa apabila dibiarkan akan membawa dampak yang kurang menguntungkan terhadap prestasi belajar maupun sikap mental para siswa. Ketidak disiplin akan mengganggu pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap kurang berkembangnya prestasi belajar siswa. Bahkan pada sebuah kasus ketidak naikan yang dialami siswa, salah satu faktor penyebab yang mempengaruhi adalah rendahnya kedisiplinan belajar siswa. Oleh karena itu, agar proses belajar berjalan lancar salah satu upaya yaitu dengan meningkatkan disiplin belajar peserta didik.¹⁰

Maka dalam upaya menanamkan disiplin belajar, guru perlu menggunakan metode. Metode, didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan

⁸ Minal ardi, “Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar”, *Jurnal Eksos*, Vol: 8 (Februari 2012), 65.

⁹ Ali Masrohan dan Titin Indah Pratiwi , “Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik Widedep Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI ips SMA Negeri Rogojampi Banyuwangi”, *Jurnal BK UNESA*, Vol: 4, (2014), 2.

¹⁰ *Ibid.*, 3.

pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.¹¹ Maka dalam memilih metode harus tepat, sebab semakin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar maka akan semakin efektif pula kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan Bu Nurelah “bahwa salah satu metode yang tepat dalam mendisiplinkan belajar adalah metode *reward* dan *punishment* sesuai dengan konsep *operant conditioning* yang dikembangkan Skinner”.¹²

Menurut konsep *operant conditioning* (pembelajaran yang perilaku disengajanya diperkuat atau diperlemah oleh kejadian yang diikuti tindakan) Skinner sebagaimana yang dikutip Anita Woolfolk,

Orang belajar melalui efek-efek respon sengaja mereka. Bagi seorang individu, efek konsekuensi yang menyusul sebuah tindakan dapat berfungsi sebagai *reinforcer* (penguat) atau *punisher* (hukuman). Konsekuensi didefinisikan sebagai *reinforcer* bila memperkuat atau mempertahankan respon yang ditimbulkannya, sementara konsekuensi didefinisikan sebagai *punisher* bila ia menurunkan atau menekan respons yang ditimbulkannya.¹³

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Skinner di atas Ahmad Ali Budaiwi menjelaskan “bahwa *reward* atau *reinforcer* dan *punishment* “merupakan bentuk pendidikan, kontrol sosial, dan pembinaan perilaku yang paling menonjol. Imbalan dan sanksi merupakan teknik yang didasarkan atas balasan kebaikan dan

¹¹ Aziz, “Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Prespektif Barat Dan Islam)”, Jurnal Cendekia, Vol:14, (Desember 2016), 333.

¹² Observasi, di MTs Negeri 1 Kota Kediri, 3 April 2017.

¹³ Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition*, terj.Helly Prajitno Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 316.

keburukan pada diri manusia, yang perlu dilakukan dengan seimbang dan profesional, tidak *ekstrim* dan berlebih-lebihan”.¹⁴

Kemudian alasan guru akhidah akhlak memilih metode *reward* dan *punishment* sesuai dengan teori behavioristik. Menurut pendekatan teori behavioristik, pada hakikatnya perilaku manusia itu merupakan hasil belajar dan pengamatan dari perilaku orang lain, dan dapat diubah.

Menurut Hetty sebagaimana yang dikutip Mamiq Gaza bahwa prinsip perilaku berdasarkan teori *behavioristik* dalam psikologi belajar siswa mencakup beberapa hal yaitu: “siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana tempat ia berada, perilaku dapat diubah bagaimanapun bentuknya, perlu diberikan reaksi-reaksi khusus terhadap perilaku belajar yang tampak (bukan pada perilaku yang tidak tampak), diperlukan sistem untuk mengetahui ada atau tidak ada perubahan perilaku setelah diberikan tindakan-tindakan tertentu.”¹⁵

Jika sebuah perilaku mendapatkan penguatan (*reinforcement*), perilaku tersebut akan terus diulangi. Namun sebaliknya, jika perilaku tersebut mendapatkan *punishment* dan ketidaknyamanan setiap kali dimunculkan, secara perlahan perilaku itu akan hilang dan tidak muncul kembali.¹⁶ Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh siswa MTs Negeri 1 kota Kediri mereka mengatakan: “apabila guru memberikan penguatan berupa *reward* peserta didik menjadi lebih rajin, senang terhadap pelajaran akidah akhlak, serta termotivasi untuk ingin mengulangi perilakunya agar selalu mendapatkan *reward* (hadiah). Dan apabila

¹⁴Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan Dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 17-20.

¹⁵ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 21.

¹⁶ *Ibid.*, 21-22.

peserta didik mendapatkan *punishment* (hukuman) akan membuat peserta didik menjadi jera dan tidak mengulangi perilaku yang negatifnya lagi”.¹⁷

Berdasarkan teori di atas keunikan dari penerapan metode *reward* dan *punishment* yang diterapkan di MTs Negeri 1 Kota Kediri adalah apabila ada peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan benar mengenai materi yang disampaikan guru akhidah akhlak *reward*nya berupa doa, pujian serta penambahan nilai sedangkan apabila dalam ulangan peserta didik mendapat nilai bagus dengan soal yang terbilang sulit pemberian *reward*nya berupa materi (uang, alat tulis dan CD pembelajaran). Dari pemberian *reward* tersebut dapat memberi dampak energi positif untuk meningkatkan prestasinya dan menjadikan peserta didik lainnya menjadi termotivasi dan terinspirasi untuk belajar dengan lebih giat lagi.

Sedangkan *punishment* yang diterapkan di MTs Negeri 1 Kota Kediri apabila ada peserta didik yang terlambat masuk ke kelas yaitu dengan membaca pembiasaan sampai habis sambil berdiri di depan papan tulis dan apabila ada siswa tidak mengerjakan PR diberi hukuman berupa teguran, dinasehati, diberi tugas tambahan, disuruh mengerjakan PR di luar kelas. Sehingga dampak pemberian *punishment* anak tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.¹⁸

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana upaya guru akhidah akhlak dalam mendisiplinkan belajar siswa. Atas dasar demikian maka penelitian ini tentang “Upaya Guru Akhidah Akhlak dalam Mendisiplinkan Belajar Melalui Metode *Reward* dan *Punishment* Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 1 Kota Kediri”.

¹⁷ Observasi, di MTs Negeri 1 Kota Kediri, 3 April 2017.

¹⁸ Observasi, di MTs Negeri 1 Kota Kediri, 3 April 2017.

B. Fokus penelitian

Berpijak dari latar belakang di atas, dapatlah penulis rumuskan permasalahan pokok yang akan di kaji dalam proposal ini, ada pun permasalahan yang perlu dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana disiplin belajar Akhidah Akhlak siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Kota Kediri?
2. Bagaimana upaya guru akhidah akhlak dalam mendisiplinkan belajar siswa kelas VIII melalui metode *reward* dan *punishment* di MTs Negeri 1 Kota Kediri?
3. Apa dampak positif serta negatif metode *reward* dan *punishment* dalam mendisiplinkan belajar akidah akhlak siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui disiplin belajar Akhidah akhlak siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Kota Kediri
2. Untuk mengetahui upaya guru akhidah akhlak dalam mendisiplinkan belajar siswa kelas VIII melalui metode *reward* dan *punishment* di MTs Negeri 1 Kota Kediri

3. Untuk mengetahui dampak positif serta negatif metode *reward* dan *punishment* dalam mendisiplinkan belajar akidah akhlak siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan di atas maka hasil penelitian yang diharapkan dapat berguna, yang antara lain, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu ketarbiyahan dalam kaitannya dengan upaya guru akhidah akhlak dalam mendisiplinkan belajar melalui metode *reward* dan *punishment*.
2. Secara praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan kepada guru akhidah akhlak di MTs Negeri 1 Kota Kediri dalam rangka meningkatkan aktivitasnya dalam bidang disiplin belajar siswa melalui metode *reward* dan *Punishment*.

E. Telaah Pustaka

Dalam kaitannya dengan upaya penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha menelusuri pembahasan-pembahasan yang terkait dengan objek masalah yang penulis kemukakan yang berkaitan dengan upaya guru akhidah akhlak, disiplin belajar dan metode *Reward* dan *Punishment*:

1. Khoiriah (210313), jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Nahdatul Ulama (UNISNU) Jepara 2015

dengan judul “Penerapan Metode *Reward* Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III SD Negeri I Plajaran Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015”. Skripsi ini merupakan jenis penelitian diskriptif kualitatif yang didalamnya menyimpulkan metode reward, pada metode ini hal yang diterapkan adalah reinforcer sosial dan reinforcer simbolik. Sedangkan punishment nya yaitu yang diterapkan adalah: adalah teori hukuman preventif dan represif.¹⁹ Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah penelitian tersebut untuk meningkatkan motivasi belajar, sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang upaya guru akhidah akhlak dalam mendisiplinkan belajar melalui metode *reward* dan *punishment*.

2. Annisa Damayanti Jurusan Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri Antasari Tahun Pelajaran 2016 dengan judul “Upaya Guru Akhidah Akhlak Dalam Mendisiplinkan Siswa Di MAN 2 Model Banjar Masin”. Skripsi ini merupakan jenis penelitian diskriptif kualitatif yang didalamnya menjelaskan tentang upaya guru akhidah akhlak dalam mendisiplinkan siswa di MAN 2 model banjarmasin meliputi, disiplin dalam kehadiran di madrasah, disiplin dalam masuk kelas, disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam pembelajaran, disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas serta disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah sudah terlaksana dengan baik. Bagi siswa yang melanggar peraturan guru akhidah akhlak, mereka akan diberi sanksi-sanksi

¹⁹ Khoiriah, “Penerapan Metode Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 1 Plajan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015”, Skripsi Diterbitkan Oleh Unuversitas Islam Nahdatul Ulama (UNISNU), 2015.

oleh guru akhidah akhlak sesuai perbuatannya.²⁰ Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis angkat adalah penelitian tersebut menjelaskan upaya guru akhidah akhlak dalam mendisiplinkan siswa di MAN 2 Model Banjarmasin melalui sanksi atau *punishment* berdasarkan pelanggarannya dan dalam penelitian tersebut menggunakan metode tunggal. Sedangkan penelitian ini menambah metode *reward*. Sehingga *reward* di kombinasikan dengan *punishment* untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan dalam belajar.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan mengenai “upaya guru akhidah akhlak dalam mendisiplinkan belajar melalui metode *reward* dan *punishment* di MTs Negeri 1 Kota Kediri” berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Karena penelitian yang akan penulis lakukan lebih menekankan pada bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* dalam mendisiplinkan belajar siswa.

F. Definisi Operasional

Untuk membentuk kesatuan pemahaman dan penafsiran terhadap maksud judul penelitian ini yakni tentang “Upaya Guru Akhidah Akhlak dalam Mendisiplinkan Belajar Melalui Metode *Reward* dan *Punishment*” Maka penulis memandang perlu untuk memberi batasan-batasan pengertian yang ada pada judul tersebut.

²⁰ Annisa Damyanti, “Upaya Guru Akhidah Akhlak Dalam Mendisiplinkan Siswa Di MAN 2 Medel Banjarmasin”, Skripsi Ini Diterbitkan Oleh Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2016.

Adapun pengertian yang perlu ditegaskan dalam judul ini adalah:

1. Guru Akhidah Akhlak: Guru yang memiliki tugas pokok mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu berkaitan dengan akhlak, kepribadian dan karakter. Akidah secara etimologi dari asal kata “*aqada-yaaqidu*” yang bermakna mengikat sesuatu. Secara terminologi bermakna sesuatu yang diyakini seseorang, diimaninya dan dibenarkan dengan hatinya. Akidah ialah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakininya, apakah berwujud agama atau lainnya. Akidah merupakan pondasi utama dalam ajaran Islam. Karena itu ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.²¹
2. Disiplin Belajar: menurut Hadari nawawi sebagaimana yang dikutip Minal Ardi disiplin belajar siswa adalah “usaha untuk membina secara terus menerus dalam bekerja atau belajar dengan baik dalam arti setiap orang menjalankan fungsinya secara aktif.”²²
3. Metode *Reward*: Menurut Buchari Alma sebagaimana yang dikutip Suwarno, “*Reward* ialah respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.”²³
4. Metode *Punishment*: Makna *punishment* (hukuman) dalam pandangan Skinner sebagaimana yang di kutip Aziz, “bahwa hukuman akan muncul saat

²¹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 110-111.

²² Ardi, “Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap..”, 65.

²³ Suwarno, “Pengaruh *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas SD Negeri 3 Pandean Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015”, *Artikulasi Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik Yang Berkarakter*, (2015) , 326.

respons menghilangkan yang positif dan memasukkan yang negatif atau menjauhkan seseorang dari yang diinginkan atau memberi sesuatu yang tidak diinginkan”.²⁴

²⁴ Aziz, “*Reward-Punishment* Sebagai Motivasi Pendidikan (Prespektif Barat Dan Islam)”, *Jurnal Cendekia*, Vol:14, (Desember 2016), 338.